



SNAP TO READ

## KONSIDERASI UNTUK MENERAPKAN STUDENT GROUPING DALAM PEMBELAJARAN TATA BAHASA TOEFL DENGAN MENGGUNAKAN APLIKASI NST TOEFL EXPLORER

**Barotun Mabaroh, Diah Anita Pusparini**

*STKIP PGRI Pasuruan*

*b.maabaroh@gmail.com, diah.miracle@gmail.com*

First received: October 19, 2018

Final proof received: Dec 01, 2018

### **Abstract:**

*Lecturers must consider many things before implementing strategies in the learning process. This is because learning strategies also affect students' learning outcomes. Once, low-achiever students can improve their competence because of the working strategies. Contrarily, high-achiever students may get decreased because of the worst strategies. From various strategies in the learning process, student grouping is a popular strategy which supports collaboration among students. Yet, the lecturer must be able to consider several things related to student grouping. The main consideration is "with whom" and "how" students should be grouped. "With whom" covers appropriate decision on grouping students homogeneously or heterogeneously. Whereas "how" is interpreted as how many students should be gathered in every group. The decision of both must be based on logical reasoning in accordance with the learning context. To answer these two aspects, the research team analyzed data which were previously collected by using observation, questionnaire, interview, and documentation. This research was carried out throughout Grammar TOEFL learning process using NST TOEFL Explorer, in English Education Study Program of STKIP PGRI Pasuruan. The result confirmed that student grouping in this context was done more appropriately by grouping*

*heterogeneous students with five members. This grouping strategy is able to show an improvement in students' learning outcomes in grammar TOEFL mastery.*

**Keywords:** *student grouping, Grammar TOEFL, NST TOEFL Explorer*

Mempertimbangkan strategi pembelajaran merupakan suatu kewajiban yang juga harus ditunaikan oleh pendidik (dosen). Sehingga, seorang dosen tidaklah cukup dengan hanya mempersiapkan materi pembelajaran yang akan disampaikan. Pentingnya mempertimbangkan beberapa hal dalam suatu strategi pembelajaran adalah karena rumusan dalam strategi pembelajaran memiliki dampak tertentu terhadap capaian atau hasil belajar mahasiswa. Dengan kata lain, jika strategi yang pembelajaran yang dipilih oleh seorang dosen berkesesuaian dengan kebutuhan mahasiswa maka pembelajaran akan memberikan hasil dan dampak positif bagi mahasiswa. Namun sebaliknya, perumusan strategi pembelajaran tanpa pertimbangan yang matang akan menciptakan kualitas pembelajaran yang kurang profesional dan berdampak pada capaian belajar yang tidak maksimal.

Seiring dengan perkembangan pola strategi pembelajaran, tim peneliti di sini hanya fokus pada fenomena pembelajaran berbasis ICT dengan berkelompok. Pembelajaran menggunakan aplikasi berbasis information and computer technology (ICT) sesungguhnya memuat informasi kemutaakhiran perkembangan teknologi pembelajaran saat ini. Sebagaimana yang telah diketahui, produk-produk berbasis ICT saat ini memiliki andil yang besar dalam pembelajaran. Menurut Faridi (2009 dalam Cahyono, 2010), penggunaan produk-produk berbasis ICT dapat mendukung peningkatan mutu pembelajaran Bahasa Inggris secara efektif dan efisien. Dalam konteks penelitian ini, peningkatan mutu pembelajaran dapat dimaknai sebagai peningkatan mutu dosen sebagai seorang pendidik dan mahasiswa sebagai peserta pembelajaran.

Selain itu, Puspitasari (2011) menyatakan bahwa penggunaan produk-produk berbasis ICT dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat mempercepat

proses pemahaman mahasiswa terhadap konsep tata bahasa serta menghemat tenaga dosen ataupun mahasiswa dalam mereview kompleksitas tata bahasa dalam bahasa Inggris. Vernon (2006) menambahkan bahwa produk-produk ICT yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris juga mampu mendukung suasana belajar tata bahasa yang lebih menyenangkan dan dapat diintegrasikan dengan permainan motorik yang membuat mahasiswa berpartisipasi dengan lebih aktif. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa produk-produk ICT dapat memberi manfaat dalam bentuk efektifitas, efisiensi, suasana belajar yang menyenangkan, serta partisipasi aktif mahasiswa selama pembelajaran tata bahasa dilaksanakan.

Secara spesifik, penggunaan aplikasi NST TOEFL Explorer sebagai salah satu produk ICT untuk mendukung kesuksesan pembelajaran Tata Bahasa TOEFL di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Pasuruan telah dirumuskan berdasarkan konteks dan kebutuhan pembelajaran. NST TOEFL Explorer adalah aplikasi yang diproduksi oleh NST Electronic Publishing Co., Ltd. Copyright 1994. Ada 3 fitur utama yang terdapat di NST TOEFL Explorer. Pertama, aplikasi ini memuat fitur tutorial yakni bagian yang berisi materi-materi tata bahasa secara singkat dan jelas serta mencakup semua area/ masalah utama yang meliputi tes TOEFL. Fitur ini akan membantu mahasiswa untuk mereview seluruh materi tata bahasa dengan baik dan cepat. Kedua, fitur praktik (*practice*) yaitu kesempatan dapat menggunakan tes TOEFL sebagai latihan dan dalam waktu yang dapat ditentukan sendiri oleh pengguna aplikasi. Fitur ini memberi peluang bagi mahasiswa untuk melakukan simulasi dan mempersiapkan pemahaman yang lebih baik dalam menjawab soal Tata Bahasa TOEFL karena saat mahasiswa memberikan jawaban yang salah maka sistem akan memberikan jawaban yang benar beserta rasionalisasinya. Ketiga, fitur pengujian (*examination*) yang menyajikan paket tes TOEFL bagi setiap pengguna aplikasi yang harus dituntaskan dengan durasi yang ditentukan oleh sistem. Dengan fitur ini mahasiswa akan dapat mengukur hasil belajarnya secara obyektif. Kesalahan dalam memberi jawaban saat tes tersebut akan ditampilkan oleh

sistem aplikasi ini di fitur review dan rekaman hasil setiap kali pengguna mengambil tes berulang akan tercatat secara sistematis di fitur progression.

Selanjutnya, pembelajaran dengan berkelompok menjadi lebih menarik untuk dikaji daripada pembelajaran individual konvensional karena pembelajaran berkelompok tidak hanya memuat nilai aspek kognitif, tapi juga afektif dan psikomotorik. Setiap mahasiswa yang tergabung dalam suatu kelompok belajar tidak hanya mengeksplorasi kemampuan dan pengetahuannya namun juga harus menyesuaikan diri dalam suatu kelompok. Tahapan penyesuaian diri ini memiliki tujuan yang selaras dengan undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang UUSPN pasal 3 yang menjelaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Mabaroh dan Pusparini (2018) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis ICT dengan menggunakan aplikasi NST TOEFL Explorer yang terintegrasi dengan penerapan *student grouping* telah berhasil membuat mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan dalam Tata Bahasa TOEFL. Mabaroh dan Pusparini (2018) menambahkan bahwa kesuksesan pembelajaran tersebut tidak dilakukan secara sederhana hanya dengan mengoperasikan sebuah aplikasi dan menggabungkan mahasiswa menjadi beberapa grup. Akan tetapi, Mabaroh dan Pusparini (2018) telah melaksanakan beberapa strategi yang terbaik sesuai kebutuhan dan konteks pembelajaran yang dihadapi. Oleh karena itu, tim peneliti di sini merasa perlu untuk melakukan kajian deskriptif yang menganalisis strategi yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran Tata Bahasa TOEFL menggunakan aplikasi NST TOEFL Explorer dengan metode *student grouping*. Kajian ini akan menghasilkan beberapa konsiderasi yang penting bagi para pendidik

atau pembelajar sebelum melaksanakan pembelajaran berbasis ICT yang terintegrasi dengan metode *student grouping*.

Secara terperinci, rumusan konsiderasi yang dituju dalam kajian ini akan memberikan tinjauan dan saran untuk menentukan jenis pengelompokan yang efektif sesuai konteks pembelajaran. Selain itu, konsiderasi tersebut akan dapat memberikan pandangan terkait berapa jumlah mahasiswa yang harusnya tergabung dalam suatu kelompok sesuai konteks pembelajaran. Konsiderasi itu juga akan menjabarkan teknis yang telah dilakukan dan bagaimana distribusi peran dari masing-masing anggota dalam kelompok belajar. Dengan rumusan konsiderasi tersebut diharapkan agar para pendidik dapat melakukan perbandingan dan adopsi pertimbangan yang berkesesuaian dengan tiap konteks pembelajaran. Sehingga, para pendidik akan dapat memahami dengan seksama aspek-aspek dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan mutu dan capaian pembelajaran secara efektif dan efisien.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang membahas fakta-fakta, kondisi, dan situasi selama proses pembelajaran tata bahasa berbasis ICT menggunakan aplikasi NST TOEFL Explorer yang teintegrasi dengan metode *student grouping*. Fakta-fakta, kondisi, dan situasi tersebut kemudian akan diinterpretasikan oleh tim peneliti untuk menjadi rumusan konsiderasi dalam menentukan “dengan siapa” dan “bagaimana” seyogyanya mahasiswa dapat digabungkan dalam kerja kelompok di mata kuliah tata bahasa TOEFL. Rumusan konsiderasi ini dipertanggungjawabkan dengan memberikan analisis logis dan didukung dengan tinjauan teori yang relevan.

Penelitian deskriptif ini dilaksanakan dengan subyek mahasiswa semester 4 kelas A dan kelas B, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di STKIP PGRI Pasuruan. Penelitian in menggunakan instrumen observasi, kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan oleh tim peneliti menghasilkan data tentang proses pembelajaran berbasis ICT menggunakan aplikasi NST TOEFL Explorer dengan integrasi metode *student*

grouping selama 3 pertemuan. Temuan observasi ini ditulis oleh tim peneliti dalam catatan lapangan (lihat lampiran 1). Selanjutnya, kuesioner dibagikan kepada seluruh mahasiswa di pertemuan ketiga (lihat lampiran 2). Pada pertemuan ini, tim peneliti juga melakukan asesmen terhadap kemampuan semua mahasiswa melalui ujian TOEFL menggunakan aplikasi NST TOEFL Explorer. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara (lihat lampiran 3). Dalam wawancara, tim peneliti hanya melakukan wawancara dengan 10 mahasiswa di kelas A dan 10 mahasiswa di kelas B. Dan, dokumentasi yang dihasilkan oleh penelitian ini berupa foto-foto proses pembelajaran berbasis ICT menggunakan aplikasi NST TOEFL Explorer dengan integrasi metode student grouping.

Data-data yang terkumpul dari hasil observasi akan dianalisis dengan klasifikasi kelebihan dan kekurangan dari tiap pertemuan dari proses pembelajarannya. Data kuesioner akan dianalisis dengan teknik tabulasi dan listing pernyataan-pernyataan yang mendukung di kolom alasan pada kuesioner. Data wawancara dianalisis dengan teknik filterisasi informasi dari mahasiswa yang terkait dengan respon mereka terhadap pembelajaran Tata Bahasa TOEFL menggunakan aplikasi NST TOEFL Explorer dengan integrasi metode student grouping. Terakhir, data dokumentasi akan dipilah dan dipilih oleh peneliti untuk mendukung temuan yang sudah dirumuskan dari instrumen lainnya. Hasil analisis semua data tersebut berupa rumusan deskriptif yang terdiri dari konsiderasi dalam menentukan jenis pengelompokan yang efektif, jumlah mahasiswa dalam suatu kelompok, teknis, dan distribusi peran mahasiswa dalam kelompok belajar yang berkesesuaian dengan konteks pembelajaran.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **“Student Grouping” dalam Pembelajaran Tata Bahasa TOEFL dengan Menggunakan NST TOEFL Explorer**

Merancang susana belajar dengan metode student grouping atau pengelompokan sungguh tidak sederhana sebagai upaya mengumpulkan

beberapa mahasiswa menjadi satu komunitas kecil. Namun, pengelompokan mahasiswa juga harus mempertimbangan aspek-aspek lain yang terkait. Selain karena tanggung jawab untuk membangun karakter luhur kepada semua mahasiswa, tim peneliti juga meyakini bahwa homogenitas dalam kerja kelompok malah akan menyebabkan suasana pasif dalam suatu kelompok. Oleh karena itu, dalam pembelajaran Tata Bahasa TOEFL dengan menggunakan NST TOEFL Explorer, tim peneliti menerapkan pengelompokan dengan sistem random terukur. Maksudnya, tim peneliti menentukan anggota dari masing-masing grup berdasarkan rekaman akademik per individu dan rekaman proses pembelajaran yang telah berlangsung sebelumnya. Sehingga dapat dipastikan bahwa tiap grup yang telah ditentukan oleh tim peneliti terdiri dari mahasiswa yang memiliki kemampuan baik, sedang, dan kurang serta mahasiswa yang tipikal pelajar aktif dan pasif.

Harmer (2007) menyatakan bahwa *student grouping* memiliki tujuan untuk menjadikan peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain dapat menjalin keakraban dengan saling bekerja sama dan bertukar gagasan atau ide. Oleh karena itu, tim peneliti meyakini harus menentukan distribusi peran masing-masing anggota dalam *student grouping* agar satu sama lain dapat bekerja sama dan bertukar gagasan/ ide dengan baik. Peran masing-masing anggota dalam *student grouping* yang sesuai dengan konteks penelitian ini adalah 1) ketua kelompok dan 2) *turn-taker*. Seorang ketua kelompok dalam penelitian ini bertugas untuk mengkoordinir kerjasama dalam suatu grup. Ketua wajib berebut kesempatan lebih cepat dari grup lainnya dengan cara mengacungkan tangan. Ketua yang tercepat mengacungkan tangan berarti memberi kesempatan kepada kelompoknya untuk unggul dalam berpartisipasi menjawab dan menyampaikan gagasannya. Ketua juga berkewajiban mengontrol giliran bagi anggota kelompok untuk menyampaikan jawaban serta rasionalisasinya. Ketua kelompok juga berhak menyampaikan jawaban rasionalnya (*turn-taker*) terhadap suatu soal Tata Bahasa di paket TOEFL dari aplikasi NST TOEFL Explorer yang ditampilkan

oleh tim peneliti melalui LCD.

Turn-taker yang dimaksudkan dalam *student grouping* di penelitian ini adalah setiap anggota di masing-masing grup. Istilah *turn-taker* diambil dari bahasa Inggris yang berarti pengambil kesempatan. Kesempatan yang dimaksudkan adalah kesempatan untuk memberikan jawaban dan rasionalisasi terhadap suatu soal Tata Bahasa di paket TOEFL dari aplikasi NST TOEFL Explorer yang ditampilkan oleh tim peneliti melalui LCD. Kesempatan untuk memberikan jawaban dan rasionalisasi terhadap suatu soal Tata Bahasa di paket TOEFL dari aplikasi NST TOEFL Explorer tersebut diberikan setelah soal ditampilkan dalam hitungan 30 detik. Diharapkan dalam 30 detik tersebut, tiap anggota kelompok dapat berkordinasi dengan cepat tentang jawaban dan rasionalisasinya.

Tepat setelah 30 detik soal ditampilkan berlalu, tim peneliti memperkenalkan semua ketua kelompok untuk mengacungkan tangan dengan sangat cepat. Setelah tim peneliti memutuskan kelompok mana yang tercepat, kemudian ketua kelompok diperkenankan untuk menunjuk salah satu dari anggotanya yang mendapat giliran untuk memberikan jawaban dan rasionalisasi terhadap suatu soal Tata Bahasa di paket TOEFL dari aplikasi NST TOEFL Explorer. Anggota yang berperan sebagai *turn-taker* ini mengemukakan jawaban dan gagasannya dengan cara berdiri di tempat. Anggota yang lain dari kelompok yang ditunjuk tampak dengan sigap menyimak jawaban *turn-taker* dan sesekali bisa membantu lewat bisikan atau catatan kelompok.

Tidak semua kelompok tercepat yang telah ditunjuk dapat memberikan jawaban dan rasionalisasi terhadap suatu soal tata bahasa di paket TOEFL dari aplikasi NST TOEFL Explorer dengan benar. Oleh karena itu, tim peneliti melempar kesempatan satu kali lagi kepada kelompok yang lain untuk memberikan jawaban dan rasionalisasi terhadap soal tata bahasa yang sama. Akan tetapi, pemberian kesempatan ini hanya berlaku untuk satu kali lemparan saja. Sehingga, saat kelompok tercepat yang ditunjuk serta kelompok yang berhasil kesempatan lemparan masih juga memberikan



jawaban yang salah, maka tim peneliti menghandle dengan memberikan diskusi singkat tentang jawaban dan rasionalisasinya. Hal ini dilakukan agar mahasiswa tidak melewatkan pembahasan dari satu soal sekalipun.

Tim peneliti menginformasikan bahwa partisipasi turn-taker dianggap sebagai poin individu dan poin kelompok hanya sebagai data pendukung. Strategi ini mampu membuat setiap anggota kelompok berpartisipasi dengan tertib sesuai gilirannya. Hal ini tentu akan berbeda dampaknya manakala tim peneliti memutuskan bahwa nilai kelompok yang menjadi data utama untuk evaluasi hasil pembelajaran. Kondisi paling memungkinkan akibat strategi nilai kelompok menjadi data utama untuk evaluasi hasil pembelajaran adalah tidak tertibnya giliran partisipasi dan dominasi high-achiever dalam suatu kelompok. Kesimpulannya, bahwa dalam student grouping, setiap pendidik harus mempersiapkan strategi distribusi peran dan kebijakan yang tepat. Strategi distribusi peran yang tepat salah satunya adalah yang membuat peserta didik bersaing lebih cepat, lebih tepat, dan akurat. Dan kebijakan yang efektif adalah menjadikan perolehan partisipasi kelompok sebagai bagian sekunder yang mendukung partisipasi tiap individu yang bekerjasama dalam suatu kelompok.

Satu teknik yang berbeda dari rekomendasi tim peneliti adalah achievement grouping. Achievement grouping, secara umum, merupakan istilah yang merujuk pada teknik pengelompokan peserta didik berdasarkan tingkatan prestasi yang dimiliki oleh peserta didik. Definisi lain menyatakan bahwa achievement grouping adalah pengelompokan berdasarkan kemampuan peserta didik (Regan:1996 dalam Imron:2011). Beberapa ahli menyatakan bahwa achievement grouping ini unggul karena salah satunya adalah dapat membuat pendidik dapat lebih mudah dalam memberikan arahan dan perhatian. Jika di suatu kelas terdapat 5 grup dengan 2 high-achiever grup dan 3 low-achiever grup, seorang pendidik akan dengan sangat mudah menentukan sikap terhadap dua grup yang berbeda tersebut. Kedua, achievement grouping juga unggul karena dapat membuat suasana kerja dalam kelompok menjadi kondusif. Ketiga, achievement grouping juga dapat

membuat peserta didik yang berkemampuan tinggi tidak merasa terhambat perkembangannya. Terakhir, bagi peserta didik yang berkemampuan rendah, achievement grouping setidaknya akan dapat membuat mereka tetap berada pada kondisi nyaman

Namun, jika dianalisis dengan lebih cermat, pernyataan-pernyataan tentang achievement grouping yang telah disebutkan menyebabkan banyak kerugian bagi perkembangan karakter peserta didik sebagaimana yang diamanahkan undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang UUSPN pasal 3. Dalam achievement grouping, pemilahan peserta didik menjadi high-achiever dan low-achiever bisa bermakna diskriminasi bagi klasifikasi peserta didik yang memberi kesan konotatif (low-achiever). Dari sudut pandang seorang pendidik, sesuai amanah undang-undang SPN, pendidik harus dapat memfasilitasi peserta didik agar memiliki karakter menghargai prestasi. Prestasi antar individu peserta didik tentu tidak akan sama mengingat mereka memiliki tingkat dan jenis kecerdasan yang berbeda. Menghargai prestasi kurang tepat dimaknai sebagai memfasilitasi peserta didik yang berhasil meraih tingkatan prestasi yang tinggi dalam bidang akademik saja. Karena sesungguhnya ada banyak jenis prestasi yang tidak teridentifikasi karena keterbatasan lingkungan belajar. Bahkan, saat ini telah digalakkan kegiatan ekstra kurikuler yang bertujuan untuk mengakomodir minat dan bakat peserta didik selain bidang akademik. Jika para pendidik saja belum mampu menumbuhkan dan mencontohkan karakter menghargai prestasi yang beragam tingkat dan jenisnya, maka bagaimana peserta didik akan dapat menhayati arti dari pentingnya karakter menghargai prestasi tersebut. Oleh karena itu, achievement grouping kurang dapat disarankan untuk diterapkan di kelas-kelas pembelajaran.

Prosentase dari meningkatnya motivasi low-achiever untuk menjadi high-achiever dalam achievement grouping bisa jadi dilakukan bukan karena menyadari kebutuhan terhadap penguasaan materi pembelajaran akan tetapi karena harga diri dan pengakuan saja. Pencarian harga diri kerap dimulai dengan rasa malu atau minder yang kemudian memunculkan keinginan kuat

dan usaha apapun untuk mendapatkan pengakuan harga diri yang dituju. Melakukan contekan, plagiarisme, gratifikasi nilai dan lain sebagainya bisa jadi dilakukan agar dapat pengakuan sebagai high-achiever di kelas. Fenomena ini tentu bertentangan dengan karakter jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab sebagaimana yang tersirat dalam UUSPN. Dengan demikian, pendidik seyogyanya dapat mengidentifikasi potensi terhambatnya character building dikarenakan achievement grouping ini.

### **Jumlah Anggota dalam “Student Grouping”**

Para ahli berbeda paham dan saran tentang jumlah anggota yang tepat dalam *student grouping*. Sebagian paham menyatakan bahwa menggabungkan satu peserta didik dengan satu peserta didik lainnya sudah cukup bisa disebut sebagai *grouping* atau pengelompokan. Beberapa ahli yang lain menyebutkan bahwa *grouping* atau pengelompokan adalah minimal terdiri dari tiga anggota sedangkan yang terdiri dari hanya dua anggota disebut dengan *pairing* atau berpasangan.

Terlepas dari semua gagasan para ahli tersebut, tim peneliti telah berusaha menelaah keunggulan dan kekurangan dari kuantitas anggota di masing-masing kelompok. Menurut Hamalik (2001), pengelompokan peserta didik yang terdiri dari dua orang memiliki beberapa keunggulan. Pertama, kelompok berpasangan dapat meningkatkan partisipasi peserta didik karena tiap anggota akan dituntut bekerjasama lebih maksimal untuk memenuhi target yang ditentukan. Kedua, kontribusi berupa gagasan, ide, atau jawaban dari dua anggota sangat mencerminkan kualitas kerja berkelompok. Ketiga, proses pembagian kelompok berpasangan lebih cepat dan mudah.

Sebaliknya, beberapa kekurangan dari pengelompokan berpasangan adalah, pertama, dikarenakan tiap kelompok hanya terdiri dari dua anggota maka akan dapat dipastikan jumlah kelompok yang terbentuk banyak dan tentu seorang pendidik harus dapat memberikan bimbingan dan kontrol yang merata pada setiap kelompok. Jika hal tersebut gagal dilakukan, maka bisa jadi beberapa kelompok akan terbengkalai dan tidak mencapai

target yang diharapkan. Kedua, dikarenakan jumlah kelompok yang sedikit yaitu dua anggota saja maka kecenderungannya ide yang dihimpun relatif sedikit juga. Ketiga, kelompok berpasangan juga berpotensi memunculkan selisih pendapat di antara dua anggota dan tidak ada anggota lain yang bisa memberikan solusi atau menengahi permasalahan. Dan keempat, beban kerja kelompok berpasangan akan terasa lebih berat dikarenakan harus dihadapi dan diselesaikan oleh hanya dua orang saja.

Menanggapi pendapat Hamalik (2001) tentang keunggulan dan kekurangan dalam mengelompokkan peserta didik secara berpasangan, tim peneliti meyakini bahwa konteks pembelajaran Tata Bahasa TOEFL dengan menggunakan NST TOEFL Explorer dirasa kurang sesuai jika harus mengimplemetasikan pengelompokan jenis ini. Alasan utamanya adalah Tata Bahasa TOEFL merupakan mata kuliah yang mendiskusikan materi *Tata Bahasa* secara keseluruhan. Materi *Tata Bahasa* dari yang paling sederhana hingga terkompleks dibahas pada mata kuliah ini. Mahasiswa disyaratkan untuk sudah menempuh **Tata Bahasa Intensif (Grammar 1)**, **Tata Bahasa dalam Struktur Kalimat (Grammar 2)**, dan *Tata Bahasa Analitik (Grammar 3)* sebelum akhirnya berhak menempuh mata kuliah Tata Bahasa TOEFL (*Grammar 4*) ini.

Berdasarkan kurikulum KKNi Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris tahun 2012, penamaan Tata Bahasa TOEFL (IGKB011) yang juga disebut mata kuliah *Error Analysis* dilandasi dengan rasionalitas dan *learning outcome* bahwa mata kuliah ini akan membantu mahasiswa mampu menggunakan *prior knowledge* mereka tentang konsep dan kaidah struktur kebahasaan bahasa Inggris dari yang paling sederhana hingga yang terkompleks. Indikator dari kemampuan tersebut adalah diperoleh dengan membiasakan dan menguji mahasiswa dengan beberapa paket soal tentang tata bahasa Inggris dalam bentuk TOEFL atau yang sejenisnya seperti TOIEC, IELTS, TOEPT, GMAT, atau GRE. Hasil dari pembiasaan dan uji kemampuan bahasa Inggris tersebut adalah mahasiswa diharapkan dapat menjawab jenis paket soal tersebut dengan nilai standar menengah ke atas.

Dengan mengetahui karakteristik dari mata kuliah *Tata Bahasa TOEFL* yang memuat materi yang sangat kompleks dan lebih menuntun mahasiswa untuk melakukan praktik uji kemampuan bahasa Inggris, maka dapat disimpulkan bahwa pengelompokan secara berpasangan dalam pembelajaran ini tidak sesuai. Jikapun tetap dilaksanakan, dampaknya tentu masing-masing mahasiswa dalam kelompok berpasangan dituntut untuk mengingat semua materi yang memberatkan. Beban belajar yang terlalu berat juga akan membuat prestasi belajar kurang memuaskan.

Selanjutnya, Hamalik (2001) menyebutkan jumlah alternatif dari peserta didik dalam *student grouping*. Tiga anggota dalam kelompok belajar merupakan jumlah yang ideal, namun tim peneliti kembali mempertimbangkan kemampuan peserta didik untuk *recall prior knowledge* dan capaian pembelajaran *Tata Bahasa TOEFL*. Selain itu, di dalam satu kelas, mahasiswa terdiri dari 25 orang. Sehingga, jika dibentuk menjadi kelompok dengan 3 anggota maka akan didapati sekitar 8 kelompok. Dengan luas ruang kelas yang hampir rata berukuran  $6 \times 3,5 \text{ m}^2$ , 8 kelompok tersebut tidak dapat melakukan koordinasi dan diskusi jawaban dengan baik karena saling berdekatan dengan kelompok lain yang memungkinkan untuk saling menguping jawaban dan gagasan. Oleh karena itu, pengelompokan dengan 3 anggota ini kurang sesuai untuk diterapkan dalam *student grouping* di penelitian ini.

Selain pengelompokan dengan berpasangan atau dengan tiga anggota, Hamalik (2001) juga menyebutkan pengelompokan dengan empat anggota. Namun, Hamalik (2001) juga menuturkan bahwa pengelompokan peserta didik dengan empat anggota memiliki beberapa keunggulan dan kekurangan. Beberapa keunggulannya adalah monitoring tim peneliti ke kelompok-kelompok lebih mudah. Sesuai konteks subyek dan setting penelitian ini, maka pengelompokan dengan empat anggota akan menghasilkan 6 kelompok. Monitoring terhadap enam kelompok tentu lebih mudah bagi tim peneliti daripada monitoring 8 kelompok (dengan tiga anggota).

Selain itu, pengelompokan dengan empat anggota juga memberi

peluang kepada mahasiswa untuk memunculkan ide yang lebih variatif. Dalam konteks penelitian ini, kesempatan untuk memberikan masukan secara bergantian dari masing-masing anggota tidak hanya bersifat gagasan yang variatif tapi lebih pentingnya adalah bersifat reminder dan membenaran. *Reminder* berarti bahwa saat tim peneliti menampilkan soal Tata Bahasa TOEFL yang harus dijawab dan ditanggapi, maka kelompok dengan empat anggota ini sudah ideal dalam potensi untuk saling mengingatkan konsep tata bahasa yang telah dipelajari sebelum dapat menyebutkan jawaban dan rasionalisasinya. Pengelompokan dengan empat anggota juga memiliki kesempatan untuk melakukan membenaran dengan cepat karena didukung dengan empat anggota yang dapat saling menguatkan ingatan konsep tata bahasa yang telah dipelajari pada perkuliahan Tata Bahasa Inggris sebelumnya.

Akan tetapi, terlepas dari keunggulan pengelompokan dengan empat anggota seperti yang telah dibahas, pengelompokan mahasiswa dengan empat anggota memiliki kekurangan yang paling menonjol yaitu dengan jumlah anggota genap sulit untuk melakukan pengambilan suara. Secara praktik, setiap saat anggota kelompok berdiskusi cenderung menciptakan dua alur ide, jawaban, dan rasionalisasi yang berbeda. Dalam konteks pembelajaran selain tata bahasa utamanya, perbedaan tersebut biasanya dipicu oleh pandangan deduktif dan pandangan induktif dari masing-masing anggota. Menurut Hamalik (2001), saat tercipta dua alur pendapat yang berbeda yang muncul dari dua anggota yang menggagas, biasanya dua anggota yang lain cenderung mengikuti dua anggota yang menggagas secara distributif. Sehingga, pendapat yang dihasilkan akan berimbang dan tidak ada anggota lain yang dapat membuat salah satu pendapat lebih unggul.

Berikutnya, tim peneliti menganalisis keunggulan pengelompokan dengan lima anggota. Menurut Hamalik (2001), pengelompokan dengan lima anggota memiliki keunggulan yang menutupi kekurangan dari pengelompokan dengan empat anggota yakni kelompok dengan lima anggota sangat baik untuk proses pengambilan suara. Tidak ada kecenderungan

mengikuti A ataupun B yang impas, akan tetapi pengelompokan ini dapat menghasilkan kepercayaan diri dan solusi dengan lebih obyektif. Dengan demikian, tim peneliti memutuskan untuk menerapkan *student grouping* dengan lima anggota dengan rasionalisasi yang telah dipaparkan.

Selain alasan teoretik ini, tim peneliti menyadari bahwa pemilahan peserta didik menjadi *low-achiever* dan *high-achiever* kurang dapat memudahkan pendidik untuk menentukan sikap pembelajaran yang baik karena seorang pendidik harus menghabiskan tenaga yang lebih untuk satu poros dan memanfaatkan tenaga seefisien mungkin di poros yang lain. Oleh karena itu, tim peneliti meyakini bahwa peserta didik (mahasiswa) dapat dipilah menjadi tiga yaitu *low-achiever*, *moderate-achiever*, dan *high-achiever*. Sesuai dengan ulasan tim peneliti tentang kekurangan dari *achievement grouping* yang mengelompokkan peserta didik dengan sesama tingkat prestasi, maka komposisi dari tiga tipe kemampuan mahasiswa ini menjadi pertimbangan bagi tim peneliti untuk digabungkan dalam satu kelompok. Dengan kata lain, dalam *student grouping* yang dilaksanakan oleh tim peneliti dalam penelitian ini dibentuk dengan prinsip heterogenitas kemampuan atau prestasi belajar agar tercipta suasana kerjasama, saling peduli, bersahabat, jujur, dan demokrasi yang seimbang antar anggota.

Dua anggota kelompok yang lain diambil dari pertimbangan partisipasi mahasiswa selama perkuliahan berlangsung. Untuk tingkat partisipasi ini, mahasiswa tidak bisa diklasifikasi menjadi *low-participation*, *moderate-participation*, dan *high-participation*. Hal ini disebabkan tim peneliti telah menetapkan dalam *course agreement* (kontrak perkuliahan) bahwa mahasiswa yang tidak pernah atau hanya berpartisipasi satu kali selama perkuliahan sebelum pelaksanaan penelitian sebagai mahasiswa **pasif**, dan mahasiswa yang berpartisipasi dua kali atau lebih dengan bertanya maupun memberikan tanggapan atau pendapat dikategorikan sebagai mahasiswa **aktif**. Dengan demikian, formasi pengelompokan dengan lima anggota dalam penelitian ini terdiri dari kualifikasi mahasiswa *low-achiever*, *moderate-achiever*, *high-achiever*, mahasiswa pasif, dan mahasiswa aktif.

Pengelompokan dengan lima anggota dalam penelitian ini terlaksana dengan baik dengan banyak keunggulan khususnya bagi *low-achiever*, *moderate-achiever* dan mahasiswa pasif. Keunggulan tersebut dihimpun oleh tim peneliti berdasarkan data hasil kuesioner terbuka (open questionnaire) yang disebarakan kepada masing-masing mahasiswa dan juga wawancara. Beberapa mahasiswa *low-achiever*, *moderate-achiever* dan mahasiswa pasif menyatakan bahwa mereka termotivasi mengikuti pembelajaran berkelompok dengan lima anggota ini.

Meski demikian, pengelompokan dengan lima anggota ini masih memiliki kekurangan minor berdasarkan data yang dihimpun dari kuesioner. Salah satu dari mahasiswa *high-achiever* dan aktif menyatakan bahwa dia lebih nyaman untuk bekerja secara mandiri atau tidak berkelompok karena dia merasa kesulitan dalam kordinasi dengan anggota kelompoknya. Satu mahasiswa yang lain juga menyatakan bahwa dia lebih menyukai belajar individual karena ia merasa dirinya terkalahkan dengan sejawatnya yang dinilainya kurang memahami konsep tata bahasa dan masih bertanya jawaban kepada anggota yang lain namun dia memiliki ketangkasan menjawab melebihi dirinya. Dua kekurangan tersebut dikatakan minor adalah karena setelah dikonfirmasi beberapa mahasiswa *high-achiever* dan mahasiswa aktif yang lain tidak merasakan hal yang sama. Mereka malah merespon bahwa pembelajaran berkelompok dengan lima orang membuat suasana kelas menjadi seru, kompetitif, serta saling bertanya dan memberi rasionalisasi dari jawaban soal.

Menanggapi dua mahasiswa *high-achiever* dan aktif yang kurang sesuai dengan metode pembelajaran berkelompok dengan lima anggota tersebut, tim peneliti melakukan konfirmasi kepada keduanya. Hal ini dilakukan agar tim peneliti dapat mengetahui kendala yang mereka hadapi dan memberikan solusi atau arahan yang tepat. Hasilnya, mereka mengakui bahwa mereka adalah tipikal mahasiswa yang memiliki ambisi tinggi sehingga mereka sulit menerima saat harus dikalahkan poin oleh mahasiswa lain. Tim peneliti berupaya memberi mereka pemahaman tentang



pentingnya kemampuan berkordinasi dalam kelompok, menahan ego, dan berkompetisi yang sehat antar sejawat. Tim peneliti juga menggambarkan bahwa kecerdasan individu yang tinggi sangat mungkin terkalahkan oleh semangat kebersamaan *low-achiever* yang saling kompak untuk merebut poin selama belajar berkelompok. Dan di pertemuan-pertemuan berikutnya, kedua mahasiswa tersebut nampak nyaman bergabung dalam belajar kelompok.

## KESIMPULAN

Pada bagian ini, tim peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran Tata Bahasa TOEFL dengan menggunakan aplikasi NST TOEFL Explorer lebih baik dikelompokkan secara heterogen. Heterogenitas dalam suatu kelompok ini adalah berdasarkan pada konsiderasi bahwa jenis pengelompokan ini dapat menumbuhkan karakter-karakter yang diamanahkan undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang UUSPN pasal 3 sebagai tujuan pembelajaran. Selanjutnya, untuk menentukan jumlah anggota dalam *student grouping*, pendidik harus dapat memperhatikan muatan atau konten pembelajaran yang disampaikan. Jika muatan atau konten pembelajaran cenderung sederhana maka *student grouping* dapat dibentuk dengan dua/ tiga anggota. Namun jika muatan atau konten pembelajaran memiliki kompleksitas yang tinggi dan membutuhkan penalaran yang kritis (dalam waktu cepat), maka pendidik bisa memilih untuk menggabungkan empat atau lima peserta didik dalam satu kelompok. Selain konsiderasi terhadap muatan atau konten pembelajaran, kondisi fisik lingkungan belajar atau ruang kelas juga menjadi bagian penting yang harus diperhatikan agar setiap peserta didik tetap merasa nyaman dalam mengikuti pembelajaran.

## DAFTAR RUJUKAN

- Cahyono, BY. (2010). *Teaching English by Using Internet Resources*. Malang: UM Press.
- Hamalik, O. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harmer. (2007). *The Practice of English Language Teaching, the Fourth edition*. Longman Pearson Education Limited.
- Imron, A. (2011). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Mabaroh, B., & Pusparini, DA. *Working Strategies on the Use of NST TOEFL Explorer to Improve the Students' Mastery in Tata Bahasa TOEFL*. Makalah disajikan dalam Seminar Internasional The 2nd SoSHEC (Social Sciences, Humanities and Education Conference), Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, 21 Juli 2018
- Puspitasari, Y. (2011). *Race and Win with Grammar (Techniques and Strategies to Enhance English Language Learning*, Eds: Cahyono, B.Y., & Mukminatien, N). Malang: UM Press
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, [www.depdiknas.go.id](http://www.depdiknas.go.id)
- Vernon, S. (2006). *Teaching Grammar with Games in the ESL Classroom*. Diunduh pada 28 April 2018 dari laman <http://teachingenglishgames.com>